

IMPLEMENTASI CLASS ROOM ACTION RESEARCH (PTK) PASCA SERTIFIKASI GURU-GURU PAIS PADA MAN SE-KOTA BANJARMASIN

Masyithah

(Dosen IAIN Antasari Banjarmasin)

Abstrak

Implementasi PTK bagi guru-guru PAIS pasca sertifikasi bagi guru guru di MAN Kota Banjarmasin tercatat dari 23 orang hanya satu orang guru yang mengimplementasikan PTK yakni guru mata pelajaran SKI pada MAN 3 Banjarmasin. Bentuk Implementasi dari satu orang guru tersebut adalah PTK dengan model: Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Tahap-tahap tersebut yang membentuk satu siklus, dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi ulang berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus sebelumnya.

Kendala yang dihadapi pada Implementasi PTK bagi guru-guru PAIS pasca sertifikasi yakni belum ada kesempatan melaksanakan PTK karena terbentur waktu beban mengajar sebanyak 24 jam dalam seminggu. Belum menjadi syarat dan kewajiban bagi kenaikan pangkat dan pencairan tunjangan profesi. Adanya kesulitan PTK mengingat pengalaman teori yang diperoleh saat PLPG hanya 6 jam itupun baru sampai sebatas menyusun proposal dan belum pernah ke tahap praktik yang sesungguhnya. Belum adanya insentif dana yang mendukung untuk melakukan PTK. Belum adanya tindak lanjut pelatihan dan pembinaan guru dalam bentuk PTK pasca sertifikasi oleh pihak pengambil kebijakan dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kata Kunci: *Implementasi, Action, Research, dan Kendala*

A. Pendahuluan

Class Room Action Research (PTK) adalah salah satu materi yang terpenting pada pelaksanaan PLPG Rayon 211 Kalimantan Selatan. Semenjak diadakannya PLPG mulai dari tahun 2007 hingga tahun 2014 ini, penambahan jam *Class Room Action Research* (PTK) secara nasional berkisar antara 4 hingga 8 jam. Ini mengindikasikan bahwa materi ini amat penting bagi guru-guru yang disertifikasi dalam rangka mengembangkan profesionalismenya.

Guru adalah sebuah profesi sebagaimana profesi lainnya yang merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan.

Suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu dan salah satu arah untuk pembentukan profesionalisme pemerintah memasukkan materi *Class Room Action Research* (PTK) pada materi PLPG yang berlaku secara nasional. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan (*vocational*), yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal, yaitu keahlian, komitmen dan keterampilan (Hamzah B. Uno, 2008: 130), yang membentuk sebuah segitiga sama sisi yang ditengahnya terletak profesionalisme. (Mc. Leod, 2002: 230)

Senada dengan itu, secara implisit, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbing dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (pasal 39 ayat 1).

Lantas, acuan normatif ini ditindaklanjuti dengan UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengvaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Bertolak dari undang-undang tersebut maka patut diberikan apresiasi terhadap kebijakan pemerintah yang memprioritaskan materi *Class Room Action Research* (PTK) pada kegiatan PLPG yang berlaku secara nasional. Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam kajian terapan tentang Implementasi *Class Room Action Research* (PTK) tersebut terhadap guru-guru Sertifikasi kelompok PAIS Pasca PLPG di MAN se-Kota Banjarmasin banyak kendala yang ditemukan oleh guru-guru PAIS pasca PLPG diantaranya: kurangnya pemahaman mereka terhadap teori dan konsep *Class Room Action Research* (PTK), kurangnya pengalaman dalam praktik membuat *Class Room Action Research* (PTK), belum adanya institusi yang mengatur dan mengendalikan guru-guru PAIS pasca PLPG untuk melakukan *Action Research* (PTK). Bahkan instansi yang bertanggung jawab pasca PLPG belum pernah lagi mengadakan pelatihan tentang *Class Room Action Research* (PTK), baik pihak Kementerian Agama RI maupun IAIN sendiri selaku pengelola LPTK Rayon 11 Kalimantan.

Implikasi lain yang dirasakan guru-guru PAIS pasca PLPG pada MAN se-Kota Banjarmasin adalah terhambatnya proses kenaikan pangkat ke Pembina Tk. 1 (IVa)

dan seterusnya karena ketidak mampuan mereka melaksanakan, *Class Room Action Research* (PTK). Sementara berdasarkan kebijaksanaan Kementerian Agama RI: *Action Research* (PTK) adalah persyaratan mutlak untuk mewujudkan itu semua. Atas dasar kenyataan ini maka kami Fakultas Tarbiyah sangat tertarik mengadakan penelitian terapan dengan mengangkat judul “Implementasi *Class Room Action Research* (PTK) Pasca Sertifikasi Guru-Guru PAIS pada MAN Se-Kota Banjarmasin.”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Pasca sertifikasi guru-guru PAIS melaksanakan PTK pada MAN se Kota Banjarmasin?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan *Class Room Action Research* (PTK) pasca Sertifikasi Guru-guru PAIS pada MAN Se-Kota Banjarmasin?

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu meneliti tentang Implementasi *Class Room Action Research* (PTK) yang meliputi bentuk-bentuk Implementasi dan kendala-kendala yang dihadapi dalam Implementasi *Class Room Action Research* (PTK) bagi guru-guru PAIS Pasca Sertifikasi pada MAN se-Kota Banjarmasin.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *Deskriptif kualitatif* yaitu suatu pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses pengumpulan deduktif dan induktif serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. (Syarifuddin Azwar, 2001: 5)

2. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Implementasi *Class Room Action Research* (PTK) yang meliputi bentuk-bentuk Implementasi dan kendala-kendala yang dihadapi dalam Implementasi *Class Room Action Research*

(PTK) bagi guru-guru PAIS Pasca Sertifikasi pada MAN se-Kota Banjarmasin.

Adapun yang menjadi Subjek penelitian ini adalah guru-guru PAIS yang telah disertifikasi yang terdiri dari guru-guru yang mengajar mata pelajaran Aqidah akhlak, Alquran Hadits, Fiqih, SKI serta Bahasa Arab.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada MAN Se-Kota Banjarmasin yang terdiri dari MAN 1 Kampung Melayu, MAN 2 Jl. Pramuka serta MAN 3 Mulawarman Kota Banjarmasin.

4. Data dan Sumber Data

Data pokok penelitian ini adalah pelaksanaannya *Class Room Action Research (PTK)* yang meliputi bentuk-bentuk Implementasi dan kendala-kendala yang dihadapi dalam Implementasi *Class Room Action Research (PTK)* bagi guru-guru PAIS Pasca Sertifikasi pada MAN se-Kota Banjarmasin.

Data penunjang yang digali bertujuan sebagai pelengkap dari data pokok, meliputi:

- 1) Sejarah Singkat Berdirinya MAN 1, MAN 2 dan MAN 3 Kota Banjarmasin.
- 2) Keadaan sarana dan prasarana pada MAN 1, MAN 2 dan MAN 3 Kota Banjarmasin.
- 3) Keadaan guru dan karyawan pada MAN 1, MAN 2 dan MAN 3 Kota Banjarmasin.
- 4) Keadaan mahasiswa pada MAN 1, MAN 2 dan MAN 3 Kota Banjarmasin.

Untuk memperoleh data tersebut diatas, maka penulis menggalkannya melalui:

- 1) Responden, yaitu guru-guru PAIS yang telah disertifikasi yang terdiri dari : guru – guru yang mengajar mata pelajaran Aqidah akhlak, Al Qur’an Hadits, Fiqih, SKI serta Bahasa Arab.
- 2) Informan, yaitu orang-orang yang terkait dengan kelengkapan data pokok dan penunjang dan seluruh pihak yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.
- 3) Dokumentasi, yaitu seluruh catatan data atau bukti-bukti tertulis mengenai subjek dan objek penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:

Observasi, observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan secara sistematis. (Suharsimi Arikunto, 1993: 27) Teknik ini penulis gunakan untuk mengadakan pengamatan langsung terhadap data yang akan digali, guna mendapatkan data yang lebih konkrit. Data yang digali melalui teknik ini yaitu: Implementasi *Class Room Action Research (PTK)* yang meliputi bentuk-bentuk Implementasi dan kendala-kendala yang dihadapi dalam Implementasi *Class Room Action Research (PTK)* bagi guru-guru PAIS Pasca Sertifikasi pada MAN se-Kota Banjarmasin.

Wawancara, wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak, tanpa memberi kesempatan kepada responden untuk mengajukan pertanyaan. Teknik ini digunakan untuk menggali data-data yang diperlukan dengan melakukan tanya jawab langsung kepada responden dan informan untuk menggali data pokok penelitian yang meliputi: Implementasi *Class Room Action Research (PTK)* yang meliputi bentuk-bentuk Implementasi dan kendala-kendala yang dihadapi dalam Implementasi *Class Room Action Research (PTK)* bagi guru-guru PAIS Pasca Sertifikasi pada MAN se-Kota Banjarmasin.

Dokumentasi, dokumentasi yaitu teknik mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis. Teknik ini digunakan untuk menggali data dengan melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti diantaranya: 1) Sejarah Singkat Berdirinya MAN 1, MAN 2 dan MAN 3 Kota Banjarmasin. 2) Keadaan sarana dan prasarana pada MAN 1, MAN 2 dan MAN 3 Kota Banjarmasin. 3) Keadaan guru dan karyawan pada MAN 1, MAN 2 dan MAN 3 Kota Banjarmasin. 4) Keadaan mahasiswa

pada MAN 1, MAN 2 dan MAN 3 Kota Banjarmasin.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebelum dilakukan langkah penafsiran data, dengan cara triangulasi (cek dan ricek) untuk menguji kebenaran hasil observasi dengan wawancara, *reinterview* dan melihat konsistensi data dari waktu ke waktu. Kegiatan ini berlangsung selama penelitian, dari pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan.

7. Penafsiran dan Analisis Data

Langkah penafsiran dan analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Jadi selama dilakukan pengamatan yang rinci dan wawancara yang mendalam hingga dilakukan cek dan ricek, penafsiran terhadap data yang ada terus dilakukan hingga data dianggap jenuh. Selanjutnya dilakukan penyusunan hasil analisis dengan metode induktif ke deduktif secara *diskriptif analitik* dan menjadi teori substantif.

D. Temuan Penelitian

1. Implementasi *Class Room Action Research* (PTK) pasca Sertifikasi Guru-guru PAIS pada MAN Se-Kota Banjarmasin

Berdasarkan data hasil wawancara dan diperkuat dengan dokumen pada MAN 3 teridentifikasi bahwa dari tujuh orang guru PAIS yang telah disertifikasi hanya ada satu orang yang pernah mengimplementasikan penelitian dalam bentuk *Class Room Action Research* (PTK). Bentuk implementasinya yakni: PTL empat komponen, yaitu a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus.

Berdasarkan data hasil wawancara yang berhasil dihimpun, bahwa guru PAIS pada MAN 3 yang disertifikasi dan mampu mengimplementasikan *Class Room Action Research* (PTK) adalah guru PAIS mata pelajaran SKI. Menurut penuturan guru tersebut implementasi PTK yang dilakukan

adalah karena sewaktu mengambil materi metode *Research* pada program S2 ada belajar tentang *Class Room Action Research* (PTK). Tentang PLPG sertifikasi guru memang ada enam jam materi PTK, namun kata beliau hal tersebut bagi guru-guru yang masih awam terhadap PTK tidak akan membantu banyak dalam mengimplementasikan PTK tersebut pasca sertifikasi.

Berdasarkan data hasil wawancara dan diperkuat dengan dokumen pada MAN 1 teridentifikasi bahwa dari tujuh orang guru PAIS yang telah disertifikasi belum ada satu orangpun yang pernah mengimplementasikan penelitian dalam bentuk *Class Room Action Research* (PTK).

Berdasarkan data hasil wawancara yang berhasil dihimpun, bahwa guru PAIS pada MAN 1 yang disertifikasi tidak ada yang mampu mengimplementasikan *Class Room Action Research* (PTK). Menurut penuturan guru tersebut implementasi PTK yang dilakukan hanya sebatas membuat proposal *Class Room Action Research* (PTK). Tentang PLPG sertifikasi guru memang ada enam jam materi PTK, namun kata beliau hal tersebut bagi guru-guru yang masih awam terhadap PTK tidak akan membantu banyak dalam mengimplementasikan PTK tersebut pasca sertifikasi.

Berdasarkan data hasil wawancara dan diperkuat dengan dokumen pada MAN 2 teridentifikasi bahwa dari sembilan orang guru PAIS yang telah disertifikasi belum ada satu orang pun yang pernah mengimplementasikan penelitian dalam bentuk *Class Room Action Research* (PTK).

Berdasarkan data hasil wawancara yang berhasil dihimpun, kemudian diperkuat pula dengan data dokumen bahwa guru PAIS pada MAN 2 yang disertifikasi tidak ada yang mampu mengimplementasikan *Class Room Action Research* (PTK). Menurut penuturan guru tersebut implementasi PTK yang dilakukan hanya sebatas membikin proposal *Class Room Action Research* (PTK). Tentang PLPG sertifikasi guru memang ada enam jam materi PTK, namun kata beliau hal tersebut

bagi guru-guru yang masih awam dan pertama kali menerima materi tentang PTK tidak akan membantu banyak dalam mengimplementasikan PTK tersebut pasca sertifikasi.

2. Kendala-kendala yang dihadapi pada tataran Implementasi *Class Room Action Research* (PTK) Pasca Sertifikasi Guru-guru PAIS pada MAN Se-Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PAIS pada MAN 3 Kota Banjarmasin.

Merasa sulit menjalankan PTK, menurut guru-guru PAIS pada MAN 3 pasca sertifikasi yang berjumlah 6 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan adanya kesulitan dalam melaksanakan PTK. Kesulitan ini dikarenakan pengalaman yang sedikit yakni hanya enam jam pelajaran saat melaksanakan PTK. Enam jam tersebut juga terlalu didominasi oleh teori-teori PTK sehingga pemahaman guru-guru PAIS pada saat PLPG sangat terbatas. Walaupun menurut penuturan mereka ada perakteknya itu hanya sebatas membuat proposal PTK yakni terdiri dari: empat komponen, yaitu a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*).

Ada yang melakukan PTK tetapi sifatnya perorangan, menurut guru-guru PAIS pada MAN 3 pasca sertifikasi yang berjumlah 6 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan bahwa kendala lain yang menyebabkan mereka tidak mampu melaksanakan PTK adalah karena PTK dilakukan sifatnya perorangan. Seandainya menurut mereka dilakukan secara berkelompok akan banyak membantu dalam melakukan PTK. Misal dari 7 guru PAIS yang telah dikemukakan di atas hanya satu saja yang mampu melaksanakan PTK itupun karena beliau sudah menempuh S2 yang tidak hanya belajar proposal PTK tetapi sudah mengimplementasikannya dalam bentuk sebuah penelitian nyata PTK.

Kepala sekolah tidak memaksakan setiap bidang studi, menurut guru-guru PAIS pada MAN 3 pasca sertifikasi yang berjumlah 7 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan bahwa kendala lain yang menyebabkan mereka tidak mampu melaksanakan PTK adalah kepala sekolah tidak menginstruksikan dan tidak mewajibkan guru-guru PAIS Pasca sertifikasi untuk melaksanakan PTK. Oleh karena itu menurut mereka karena sifatnya tidak wajib dan tidak menjadi persyaratan bagi guru untuk pencairan dana sertifikasi maka PTK bukan menjadi sebuah tuntutan pada saat ini.

Bantuan untuk melaksanakan PTK tidak ada, menurut guru-guru PAIS pada MAN 3 pasca sertifikasi yang berjumlah 6 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan bahwa kendala lain yang menyebabkan mereka tidak mampu melaksanakan PTK adalah belum adanya bantuan alokasi dana untuk melaksanakan PTK. Bantuan tersebut baik dalam bentuk dana finansial untuk kepentingan implementasi PTK maupun dalam bentuk bantuan dana pelatihan sebagai tindak lanjut dari pengalaman yang diperoleh pada saat PLPG. Menurut penuturan mereka seandainya ada bantuan untuk pelatihan dan pelaksanaan PTK barangkali kali tidak ada kendala yang berarti dalam melaksanakan PTK.

Naik pangkat belum gunakan PTK, menurut guru-guru PAIS pada MAN 3 pasca sertifikasi yang berjumlah 6 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan bahwa kendala lain yang menyebabkan mereka tidak mampu melaksanakan PTK adalah; belum diwajibkan sebagai persyaratan untuk naik pangkat. Menurut mereka karena PTK tidak menjadi persyaratan untuk naik pangkat, maka menjadi kendala juga dalam mengimplementasi PTK, sehingga dianggap hal yang biasa saja, bukan sebuah keperluan, keawajiban dan tuntutan dan keharusan dalam kenaikan pangkat.

Maunya PTK dilaksanakan secara kelompok sehingga ada yg membantu jika mengalami kesulitan, menurut guru-guru

PAIS pada MAN 3 pasca sertifikasi yang berjumlah 6 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan bahwa kendala lain yang menyebabkan mereka tidak mampu melaksanakan PTK adalah; tidak adanya kolaborasi ketika melaksanakan PTK, tidak ada yang dapat memberikan bantuan ketika menghadapi kesulitan PTK. Menurut penuturan guru-guru PAIS pada MAN 3 pasca sertifikasi yang berjumlah 6 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan bahwa hal ini ada hubungannya pula dengan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman masing-masing dari mereka dalam melaksanakan PTK sehingga mencari dan menjadi Kolaborasi penelitali PTK juga menjadi kendala tersendiri dalam melaksanakan PTK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PAIS pada MAN 1 Kota Banajrmasin kendala dalam implementasi PTK adalah sebagai berikut:

Masih berlum ada kesempatan untuk melakukan PTK, menurut guru-guru PAIS pada MAN 1 pasca sertifikasi yang berjumlah 7 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan bahwa kendala utama yang menyebabkan mereka tidak mampu melaksanakan PTK adalah masih belum ada kesempatan dalam melaksanakan PTK. Jumlah tuntutan jam mengajar sebanyak 24 jam seminggu merupakan kendala utama dalam mengimplementasikan PTK. Hampir tidak ada kesempatan melaksanakan PTK dengan kegiatan tatap muka 24 jam seminggu belum lagi memeriksa tugas pekerjaan siswa dan kegiatan siswa lainnya seperti membimbing kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Untuk naik pangkat belum sampai dipaksakan gunakan PTK, menurut guru-guru PAIS pada MAN 1 pasca sertifikasi yang berjumlah 7 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan bahwa kendala lain yang menyebabkan mereka tidak mampu melaksanakan PTK adalah belum diwajibkan sebagai persyaratan untuk naik pangkat. Menurut mereka karena PTK

tidak menjadi persyaratan untuk naik pangkat, maka menjadi kendala juga dalam mengimplementasi PTK, sehingga dianggap hal yang biasa saja, bukan sebuah keperluan, kewajiban dan tuntutan dan keharusan dalam kenaikan pangkat. menurut mreka tidak masuk akal juga kalau PTK dijadikan salah satu syarat untuk naik pangkat kaarena beban guru mengajar sudah padat sehingga kalau sampai diwajibkan PTK justru akan menambah beban dan tugas guru.

Masih merasa sulit melaksanakan PTK, Menurut guru-guru PAIS pada MAN 1 pasca sertifikasi yang berjumlah 7 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan adanya kesulitan dalam melaksanakan PTK. Kesulitan ini dikarenakan pengalaman yang sedikit yakni hanya enam jam pelajaran saat melaksanakan PTK. Enam jam tersebut juga terlalu didominasi oleh teori-teori PTK sehingga pemahaman guru-guru PAIS pada saat PLPG sangat terbatas. Kesulitan PTK juga tidak disertai dengan tindak lanjut pelatihan PTK Pasca PLPG. Walaupun menurut penuturan mereka ada perakteknya itu hanya sebatas membuat proposal PTK yakni terdiri dari empat komponen, yaitu a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Meskipun ada empat point PTK namun karena tindak lanjut pasca PLPG tidak ada, tetap saja merasa kesulitan melakukannya karena masih abstrak pemahaman mereka jika tidak dipraktikkan dengan sesungguhnya.

Biasa saja PTK masih bukan kewajiban, menurut guru-guru PAIS pada MAN 1 pasca sertifikasi yang berjumlah 7 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan bahwa kendala lain yang menyebabkan mereka tidak mampu melaksanakan PTK adalah belum diwajibkan sebagai persyaratan apapun baik untuk naik pangkat maupun pencairan tunjangan sertifikasi. Menurut mereka karena PTK tidak menjadi persyaratan untuk naik pangkat, dan pencairan tunjangan profesi menjadi menjadi kendala juga dalam

mengimplementasi PTK, sehingga dianggap hal yang biasa saja, bukan sebuah keperluan, keawajiban dan tuntutan dan keharusan dalam kenaikan pangkat. menurut mereka tidak masuk akal juga kalau PTK dijadikan salah satu syarat untuk naik pangkat karena beban guru mengajar sudah padat sehingga kalau sampai diwajibkan PTK justru akan menambah beban dan tugas guru.

Semua kawan kawan belum melakukan PTK, menurut guru-guru PAIS pada MAN 1 pasca sertifikasi yang berjumlah 7 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan bahwa kendala lain yang menyebabkan mereka tidak mengimplementasikan PTK adalah memang pada kenyataannya pasca PLPG tidak ada satupun dari 7 orang guru-guru PAIS di MAN 1 pasca PLPG melaksanakan PTK. Melihat kenyataan ini menurut mereka ini adalah satu kendala pula dalam memotivasi melaksanakan PTK. Seandainya menurut penuturan mereka ada teman yang melaksanakan PTK sedikit banyak memberikan motivasi untuk melaksanakan PTK tersebut, atau paling tidak ada teman untuk berkolaborasi dalam melaksanakan PTK sekaligus tempat bertukar pikiran jika seandainya ada menemukan kesulitan dalam mengimplementasikan PTK

Insentif dari sekolah tidak ada untuk melakukan PTK, menurut guru-guru PAIS pada MAN 1 pasca sertifikasi yang berjumlah 7 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan bahwa kendala lain yang menyebabkan mereka tidak mengimplementasikan PTK adalah belum adanya dukungan insentif dari sekolah dan pemerintah untuk melaksanakan PTK. Memang selama ini pasca sertifikasi guru-guru mendapatkan tunjangan profesi, namun jika dilihat dari sudut biaya operasional tuntutan guru yang disertifikasi seperti membeli media laptop untuk mendukung kualitas pembelajaran dan biaya operasional lainnya tidak sebanding dengan tunjangan profesi yang didapatkan, karena menurut mereka lebih baik meningkatkan gaji pokok dan tunjangan fungsional guru daripada

harus memenuhi tuntutan sertifikasi karena antara tunjangan profesi yang diperoleh dengan beban mengajar dan tugas lainya yang dibebankan tidak sebanding dengan kesejahteraan yang diperoleh guru. Menurut mereka ada baiknya pihak sekolah dalam hal ini pemerintah memfasilitasi kebijakan insentif PTK kalau memang hal ini diharuskan bagi guru-guru yang telah disertifikasi agar tidak terlalu membebani secara finansial terhadap beban guru yang memang sudah berat pada saat ini. Bahkan menurut penuturan mereka. Profesi guru saat ini tidak lebih sejahtera dengan profesi dokter, karena hampir tidak ada lagi waktu bagi guru untuk mendidik anak di rumah dan waktu untuk bagi masyarakat dalam melayani pendidikan informal dan non formal sementara dokter menurut mereka dapat membuka praktik sore hari dengan bayaran yang tentu lebih mahal dari sekedar tunjangan profesi guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PAIS PADA MAN 2 Kota Banjarmasin bahwa kendala-kendala yang dihadapi mereka dalam melaksanakan PTK hampir sama dengan yang dikemukakan oleh guru-guru pada MAN 3 di atas yakni:

Masih berlum ada kesempatan untuk melakukan PTK, menurut guru-guru PAIS pada MAN 2 pasca sertifikasi yang berjumlah 9 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan bahwa kendala utama yang menyebabkan mereka tidak mampu melaksanakan PTK adalah masih belum ada kesempatan dalam melaksanakan PTK. Jumlah tuntutan jam mengajar sebanyak 24 jam seminggu merupakan kendala utama dalam mengimplementasikan PTK. Hampir tidak ada kesempatan melaksanakan PTK dengan kegiatan tatap muka 24 jam seminggu belum lagi memeriksa tugas pekerjaan siswa dan kegiatan siswa lainya seperti membimbing kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Untuk naik pangkat belum sampai dipaksakan gunakan PTK, menurut guru-guru PAIS pada MAN 2 pasca sertifikasi yang berjumlah 9 orang yang belum pernah

melaksanakan PTK menuturkan bahwa kendala lain yang menyebabkan mereka tidak mampu melaksanakan PTK adalah belum diwajibkan sebagai persyaratan untuk naik pangkat. Menurut mereka karena PTK tidak menjadi persyaratan untuk naik pangkat, maka menjadi kendala juga dalam mengimplementasi PTK, sehingga dianggap hal yang biasa saja, bukan sebuah keperluan, kewajiban dan tuntutan dan keharusan dalam kenaikan pangkat. menurut mereka tidak masuk akal juga kalau PTK dijadikan salah satu syarat untuk naik pangkat karena beban guru mengajar sudah padat sehingga kalau sampai diwajibkan PTK justru akan menambah beban dan tugas guru.

Masih merasa sulit melaksanakan PTK, menurut guru-guru PAIS pada MAN 2 pasca sertifikasi yang berjumlah 9 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan adanya kesulitan dalam melaksanakan PTK. Kesulitan ini dikarenakan karena pengalaman yang sedikit yakni hanya enam jam pelajaran saat melaksanakan PTK. Enam jam tersebut juga terlalu didominasi oleh teori-teori PTK sehingga pemahaman guru-guru PAIS pada saat PLPG sangat terbatas. Kesulitan PTK juga tidak disertai dengan tindak lanjut pelatihan PTK Pasca PLPG. Walaupun menurut penuturan mereka ada perakteknya itu hanya sebatas membuat proposal PTK yakni terdiri dari empat komponen, yaitu a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Meskipun ada empat poin PTK namun karena tindak lanjut pasca PLPG tidak ada, tetap saja merasa kesulitan melakukannya karena masih abstrak pemahaman mereka jika tidak dipraktikkan dengan sesungguhnya.

Biasa saja PTK masih bukan kewajiban, menurut guru-guru PAIS pada MAN 1 pasca sertifikasi yang berjumlah 9 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan bahwa kendala lain yang menyebabkan mereka tidak mampu melaksanakan PTK adalah belum diwajibkan sebagai persyaratan apapun baik untuk

naik pangkat maupun pencairan tunjangan sertifikasi. Menurut mereka karena PTK tidak menjadi persyaratan untuk naik pangkat, dan pencairan tunjangan profesi menjadi menjadi kendala juga dalam mengimplementasi PTK, sehingga dianggap hal yang biasa saja, bukan sebuah keperluan, kewajiban dan tuntutan dan keharusan dalam kenaikan pangkat. Menurut mereka tidak masuk akal juga kalau PTK dijadikan salah satu syarat untuk naik pangkat karena beban guru mengajar sudah padat sehingga kalau sampai diwajibkan PTK justru akan menambah beban dan tugas guru.

Semua kawan-kawan belum melakukan PTK, menurut guru-guru PAIS pada MAN 1 pasca sertifikasi yang berjumlah 9 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan bahwa kendala lain yang menyebabkan mereka tidak mengimplementasikan PTK adalah; memang pada kenyataannya pasca PLPG tidak ada satupun dari 7 orang guru-guru PAIS di MAN 1 pasca PLPG melaksanakan Ptk. Melihat kenyataan ini menurut mereka ini adalah satu kendala pula dalam memotivasi melaksanakan PTK. Seandainya menurut penuturan mereka ada teman yang melaksanakan PTK sedikit banyak memberikan motivasi untuk melaksanakan PTK tersebut, atau paling tidak ada teman untuk berkolaborasi dalam melaksanakan PTK sekaligus tempat bertukar pikiran jika seandainya ada menemukan kesulitan dalam mengimplementasikan PTK.

Insentif dari sekolah tidak ada untuk melakukan PTK, menurut guru-guru PAIS pada MAN 1 pasca sertifikasi yang berjumlah 9 orang yang belum pernah melaksanakan PTK menuturkan bahwa kendala lain yang menyebabkan mereka tidak mengimplementasikan PTK adalah belum adanya dukungan insentif dari sekolah dan pemerintah untuk melaksanakan PTK. Memang selama ini pasca sertifikasi guru-guru mendapatkan tunjangan profesi, namun jika dilihat dari sudut biaya operasional tuntutan guru yang disertifikasi seperti membeli media laptop untuk mendukung

kualitas pembelajaran dan biaya operasional lainnya tidak sebanding dengan tunjangan profesi yang didapatkan, karena menurut mereka lebih baik meningkatkan gaji pokok dan tunjangan fungsional guru daripada harus memenuhi tuntutan sertifikasi karena antara tunjangan profesi yang diperoleh dengan beban mengajar dan tugas lainnya yang dibebankan tidak sebanding dengan kesejahteraan yang diperoleh guru. Menurut mereka ada baiknya pihak sekolah dalam hal ini pemerintah memfasilitasi kebijakan insentif PTK kalau memang hal ini diharuskan bagi guru-guru yang telah disertifikasi agar tidak terlalu membebani secara finansial terhadap beban guru yang memang sudah berat pada saat ini. Bahkan menurut penuturan mereka. Profesi guru saat ini tidak lebih sejahtera dengan profesi dokter, karena hampir tidak ada lagi waktu bagi guru untuk mendidik anak di rumah dan waktu untuk bagi masyarakat dalam melayani pendidikan informal dan non formal sementara dokter menurut mereka dapat membuka praktik sore hari dengan bayaran yang tentu lebih mahal dari sekedar tunjangan profesi guru.

3. Analisis Penelitian

Berdasarkan temuan data yang telah disajikan yang berkaitan dengan data implementasi PTK bagi guru-guru PAIS Pasca sertifikasi pada MAN di kota Banjarmasin ternyata hanya satu orang guru PAIS yang telah mengimplementasikan PTK yakni guru SKI pada MAN 3 Banjarmasin. Bentuk implementasi PTK oleh Guru SKI tersebut memang sesuai dengan jenis PTK yang diberikan oleh LPTK Rayon 211 yang lebih menitik beratkan kepada PTK yang dikemukakan oleh Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus.

Berkenaan dengan kendala yang dihadapi oleh guru-guru PAIS Pasca sertifikasi, maka pada intinya dari sejumlah guru-guru yang disertifikasi dan belum

pernah melaksanakan PTK disebabkan oleh beberapa kendala yakni: Belum ada kesempatan melaksanakan PTK mengingat tugas dan beban mengajar guru sebanyak 24 jam perminggu, sehingga hampir tidak ada waktu dan kesempatan lagi untuk melaksanakan penelitian dalam bentuk PTK. Selain itu kendala lainnya adalah karena PTK tidak menjadi persyaratan untuk naik pangkat dan pencairan tunjangan profesi guru. Kondisi seperti ini dapat dimaklumi, mengingat kendala utama guru adalah beban mengajar yang sudah padat, sehingga pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI sangat bijaksana, kalau PTK menjadi persyaratan menurut hemat peneliti akan semakin membebani guru dan bisa jadi mengganggu kegiatan utama yakni melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Kendala lainnya adalah memang adanya kesulitan mengimplementasikan PTK mengingat waktu pelatihan PTK saat PLPG sangat minim yakni sebanyak 6 jam pelajaran yang terlalu teoritis dan hanya sampai kepada tahap penyusunan proposal PTK saja. Untuk mengatasi hal ini semestinya ditindak lanjuti dengan pelatihan PTK sekaligus melakukan praktek PTK yang difasilitasi oleh pihak yang bertanggungjawab untuk peningkatan profesionalisme guru seperti Kementerian Agama, sekolah dan kerjasama dengan LPTK Rayon 211 selaku pelaksana pembinaan PLPG.

Kendala yang tidak kalah pentingnya untuk jadi perhatian bersama dalam implementasi PTK ini adalah tidak dijadikan sebagai tugas dan kewajiban guru PASCA sertifikasi. Di samping itu tidak adanya insentif bagi guru-guru dalam melakukan PTK. Ini tentu saja perlu disikapi secara objektif. Memang ada sisi kelemahannya kalau PTK jadi kewajiban bagi guru yakni belum maksimalnya tindak lanjut pembinaan yang hanya berhenti pada kegiatan PLPG. Kalau ke depannya PTK sudah menjadi kewajiban guru maka perlu adanya pelatihan lanjutan secara insentif disertai dengan pengalokasian dana khusus untuk insentif bagi guru-guru yang melaksanakan PTK.

Bagaimanapun profesionalisme guru memerlukan pembinaan dan peningkatan dalam hal ini salah satu indikatornya adalah dengan mengimplementasikan PTK Pasca sertifikasi. Namun jika tidak ditindaklanjuti para pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah, maka PLPG akan kehilangan rohnyanya dan terputusnya program PLPG ini menyebabkan tidak adanya kontinuitas perhatian pemerintah bagi peningkatan profesionalisme guru. PTK adalah satu instrumen untuk memantau ada tidaknya peningkatan kualitas mengajar guru jika hal ini tidak diimplementasikan maka akan susah untuk mengevaluasi kinerja guru-guru PAIS pasca sertifikasi apakah mengalami peningkatan ataupun tidak. Kondisi ini harus disikapi secara arif dan bijaksana dengan pra pengambil kebijakan bahwa setiap ada kegiatan peningkatan profesionalisme guru meskipun harus disertai dengan kegiatan pembinaan berikutnya siapapun pengambil kebijakan itu baik pemerintah yang lama maupun pengambil kebijakan pemerintahan berikutnya, sehingga profesionalisme guru bukan barang murahan karena dari sinilah nantinya akan lahir generasi-generasi muda yang cemerlang yang dapat bersaing dalam kancah globalisasi yang telah bergulir saat ini.

E. Simpulan

Implementasi PTK bagi guru-guru PAIS pasca sertifikasi bagi guru-guru di MAN Kota Banjarmasin tercatat dari 23 orang hanya satu orang guru saja yang mengimplementasikan PTK yakni guru mata pelajaran SKI pada MAN 3 Banjarmasin. Bentuk implementasi dari satu orang guru tersebut adalah PTK dengan model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Tahap-tahap tersebut yang membentuk satu siklus, dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi ulang berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus sebelumnya.

Kendala yang dihadapi pada Implementasi PTK bagi guru-guru PAIS pasca sertifikasi yakni: 1) Belum ada kesempatan melaksanakan PTK karena terbentuk waktu beban mengajar sebanyak 24 jam dalam seminggu, 2) Belum menjadi syarat dan kewajiban bagi kenaikan pangkat dan pencairan tunjangan profesi, 3) Adanya kesulitan PTK mengingat pengalaman teori yang diperoleh saat PLPG hanya 6 jam itupun baru sampai sebatas menyusun proposal dan belum pernah ke tahap praktik yang sesungguhnya, 4) Belum adanya insentif dana yang mendukung untuk melakukan PTK, dan 5) Belum adanya tindak lanjut pelatihan dan pembinaan guru dalam bentuk PTK pasca sertifikasi oleh pihak pengambil kebijakan dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk., 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary, Donald., et al. 2010. *Introduction to Research in Education* (8th ed). Wadsworth: Cengage Learning.
- Ashori, Mohommad, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: CV Wacana Prima.
- Asikin, Moh. Khoirul Anwar, dan Pujiadi. 2009. *Cara Cepat & Cerdas Menguasai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru*. Semarang: Manunggal Karso.
- Carr, Wilfred & Kemmis, Stephen. 1996. *Becoming Critical, Education, Knowledge and Action Research*. Melbourne: Deakin University
- Cohen & Manion, 1980. *Classroom Action Research*.
- Creswell, John W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed). Boston: Pearson Education.
- Ernest T. Stringer, 2007. *Actions Research*, California: Sage Publication.
- Emzir, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fraenkel, Jack R., et al. 2012. *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hopkin, 2008. *A Teacher's Guide to Classroom Research*.
- Kemmis, Stephen and McTaggart, Robin, 1988. *The Action Research Planner*, 3rd Edition, Geelong: Deakin University.
- Kunandar, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- McNiff, 1992. *Classroom Action Research*.
- Muslich, Masnur, 2010. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, 2005. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Robert K. Yin, 2009. *Case Study Research*, California: Sage Publication.
- Rofi'udin, A. H., 1996. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Makalah Disampaikan pada Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif Angkatan V tahun 1996/1997. Malang: lembaga Penelitian IKIP Malang.